

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial, manusia akan selalu beradaptasi. Pertemuan antar manusia, baik dalam konteks individu maupun konteks kelompok di satu pihak sangat diperlukan untuk saling memenuhi dan saling melengkapi. Namun dipihak lain, pertemuan-pertemuan tadi akan menimbulkan pula perbedaan kepentingan, perbedaan keinginan dan perbedaan pandangan, yang pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya ketegangan-ketegangan antar pihak. Selanjutnya, ketegangan ini lama kelamaan akan menjurus kepada terjadinya konflik atau benturan.¹

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial, ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindarkan dan selalu akan terjadi²

¹ M. Sobri Sutikno, *Manajemen Pendidikan* (Lombok: Holistica, 2012), 147

² Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 1

Afzalur Rahim di dalam Mujamil Qomar mendefinisikan konflik sebagai suatu keadaan interaktif yang termanifestasikan dalam sikap ketidakcocokan, pertentangan, atau perbedaan dengan atau antara entitas sosial seperti individu-individu, kelompok-kelompok, atau organisasi-organisasi.³

Sedangkan Robbins di dalam kutipan M. Sobri Sutikno mengartikan konflik sebagai suatu proses yang timbul karena pihak pertama merasa bahwa pihak lain memberi pengaruh negatif atau akan segera mempengaruhi secara negatif terhadap yang diharapkan pihak pertama.

Konflik diibaratkan pedang bermata dua, disatu sisi dapat bermanfaat jika digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, di sisi lain dapat merugikan dan mendatangkan malapetaka jika digunakan untuk bertikai atau berkelahi. Dalam hal ini, konflik dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan, tetapi dapat menurunkan kinerja dan semangat jika tidak dapat dikendalikan.⁴

Perbedaan keahlian dan cara tentang pekerjaan, tugas dengan yang lain, dapat menimbulkan konflik. konflik dapat terjadi disemua tingkatan, baik intrapersonal, interpersonal, intragroup, intergroup, intraorganisasi, maupun interorganisasi.⁵ Dengan demikian sesungguhnya konflik dapat muncul dimana saja, kapan saja, dan kepada siapapun selagi ada ketidakcocokan atau pertentangan.⁶ Bahkan sekolah sebagai tempat untuk meningkatkan keilmuan, pengalaman dan Pendidikan tidak luput dari yang namanya konflik.

³ Ibid. Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*. 235

⁴ Ibid. 259

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Madrasah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).262

⁶ Ibid. M. Sobri Sutikno, *Manajemen Pendidikan Islam*. 148

Sekolah adalah tempat dimana setiap peserta didik, guru, tenaga pendidik, bahkan komite sekolah melakukan komunikasi satu sama lain, tentu dari latar belakang yang berbeda, baik ras, suku, budaya, ekonomi, agama, karakter, dan kepentingan yang beranekaragam, maka pasti konflik akan menjadi hal yang lumrah terjadi. Konflik di sekolah dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Meskipun konflik sering bermanfaat bagi kemajuan madrasah, tetapi dapat menurunkan kinerja, menimbulkan ketidakpuasan, meningkatkan ketegangan, dan stres.⁷

Konflik akan muncul di sekolah sejalan dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan dan tuntutan pekerjaan, sehingga kepala sekolah harus mampu mengendalikannya, karena dapat menurunkan prestasi dan kinerja. Kemampuan mengendalikan konflik yang terjadi di sekolah menuntut keterampilan manajemen tertentu, yang disebut manajemen konflik.⁸

Manajemen konflik merupakan proses penyusunan strategi konflik sebagai rencana untuk melaksanakan manajemen konflik. Jika tidak dikendalikan, konflik bisa berkembang menjadi konflik destruktif. Akibatnya, kinerja mereka akan menurun sehingga menurunkan produktivitas sistem sosial.⁹ Oleh karena itu, manajemen konflik sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, dengan memberikan solusi-solusi kepada pihak yang terlibat konflik sehingga menghasilkan penyelesaian konflik.

Selain itu juga, konflik yang tidak terselesaikan dapat merusak lingkungan kerja sekaligus orang-orang di dalamnya. Oleh karena itu, konflik harus

⁷ Ibid. 264

⁸ Ibid. 266

⁹ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 129-130

mendapat perhatian, jika tidak akan memiliki dampak terhadap pencapaian sekolah, seperti menurunnya kerjasama antara kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik dalam pengelolaan sekolah, sehingga kegiatan belajar mengajar akan terhambat, dan demikian akan menyebabkan kegiatan belajar yang kurang kondusif, seperti menurunnya kepedulian, semangat dan motivasi mengajar, serta timbulnya masalah baru yang berkaitan dengan ketidak kondusifan dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal kegiatan belajar merupakan hal yang sangat substansial di sekolah, sehingga apabila kegiatan belajar sudah tidak stabil, maka pelajaran akan sulit untuk di serap oleh peserta didik, sehingga esensi dari Pendidikan tidak termanifestasikan dalam kegiatan di sekolah.

Untuk menjaga kondusivitas belajar seorang guru harus dapat melakukan pengelolaan kelas sebaik mungkin demi tercapainya proses pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik. Sebagai indikator keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan dengan melakukan pengelolaan kelas dapat dilihat pada proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah agar kondusif, maka perlu adanya strategi pengelolaan manajemen konflik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai, aman dan tenang, sehingga perlu adanya strategi husus yaitu manajemen konflik berbasis sekolah. Manajemen konflik berbasis sekolah (MKBS) adalah satu pendekatan yang dilakukan untuk meminimalisir setiap konflik yang terjadi di sekolah. Manajemen konflik berbasis sekolah merupakan teori yang disparitas dengan manajemen konflik sekolah pada umumnya, karena manajemen konflik sekolah hanya membahas tentang sebab akibat terjadinya konflik kemudian di sertai dengan pencarian

solusi, sedangkan manajemen konflik berbasis sekolah lebih terhadap bagaimana sekolah mampu untuk meminimalisir konflik dan bisa melembagakan teori manajemen konflik. Sehingga bisa melakukan resolusi konflik atau melakukan pencegahan sebelum terjadinya konflik. MKBS adalah sebuah konsep manajemen konflik yang sangat erat korelasinya dengan perkembangan unsur yang dimiliki pesertadidik, yaitu keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan hidup (*life skill*). Karena MKBS mengajarkan penghargaan kemajemukan dan perbedaan di sekolah. Sehingga MKBS adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang amat penting supaya sekolah menjadi lingkungan belajar yang nyaman bagi semua semua pihak yang ada di sekolah.

Ada banyak pendekatan yang bisa untuk di golongan ke manajemen konflik berbasis sekolah, yaitu kurikulum proses, mediasi, kelas yang damai, dan sekolah yang damai.

Manajemen konflik sedikitnya memiliki tiga tahapan yaitu perencanaan analisis konflik, penilaian, dan pemecahan. Kepala sekolah dapat menjadi pihak utama dalam konflik-konflik yang terjadi di lembaganya, yakni melibatkan diri secara aktif dalam situasi konflik yang berkembang, pada kasus apapun. Kepala sekolah harus menjadi seorang partisipan dan terampil dalam dinamika konflik yang terjadi, dan mampu membaca untuk mengantisipasi konflik yang akan terjadi, sehingga dapat meningkatkan prestasi seluruh tenaga kependidikan, pendidik maupun prestasi yang dimiliki oleh siswa.¹⁰

¹⁰ Ibid. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Madrasah*. 267

Berdasarkan hasil observasi awal lapangan, peneliti menemukan adanya sebuah teori yang digunakan oleh kepala sekolah dalam menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga mampu mempengaruhi setiap aktivitas dari subjek dan objek yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Di antaranya adalah merancang proses belajar dan mengajar yang tidak terpaku pada keterampilan akademik saja yang hanya mengejar target materi ajar. Tetapi juga pada komponen penting lainnya seperti keterampilan sosial dan keterampilan hidup. Hal ini dinilai sangat penting menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Karena hal ini selain bermanfaat bagi pendidik dan tenaga pendidik tapi juga memberikan siswa kemampuan menghadapi masalah dan mengelola konflik.

Selain itu kepala sekolah juga di bantu oleh guru bimbingan konsling (BK) dalam menerapkan strategi manajemen konflik berbasis sekolah, dan bahkan terlibat secara langsung dengan pesertadidik. Yaitu memediasi secara langsung terhadap peserta didik yang mengalami konflik interpersonal maupun intrapersonal. Guru bimbingan konseling juga melakukan pendekatan dengan menggunakan teori MKBS yaitu penerapan anti perundungan (anti-bullying) serta peran keluarga dan bahkan masyarakat.

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “Manajemen Konflik Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Suasana Kondusif Belajar Siswa di SMPN 2 Larangan Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen konflik berbasis sekolah dalam meningkatkan suasana kondusif belajar siswa di SMPN 2 Larangan Pamekasan?
2. Faktor penghambat implementasi manajemen konflik berbasis sekolah dalam meningkatkan suasana kondusif belajar siswa di SMPN 2 Larangan Pamekasan?
3. Solusi faktor penghambat penerapan manajemen konflik berbasis sekolah dalam meningkatkan suasana kondusif belajar siswa di SMPN 2 Larangan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan manajemen konflik berbasis sekolah dalam meningkatkan suasana kondusif belajar siswa di SMPN 2 Larangan Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat implementasi manajemen konflik berbasis sekolah dalam meningkatkan suasana kondusif belajar siswa di SMPN 2 Larangan Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan solusi faktor penghambat penerapan manajemen konflik berbasis sekolah dalam meningkatkan suasana kondusif belajar siswa di SMPN 2 Larangan Pamekasan.

C. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian kali ini terdapat dua manfaat. Yaitu, manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu manajemen konflik berbasis sekolah yang belum sepenuhnya atau diterapkan oleh Lembaga Pendidikan sekolah yang ada di Indonesia .
- b. Memberikan pemahaman tentang manajemen konflik berbasis sekolah baik dari segi teori ataupun factor-faktor yang menjadi penghambat.
- c. Memberikan gambaran bahwa terkadang sebuah teori yang sudah matang ketika di implementasikan di lapangan terjadi beberapa anomali sehingga mengharuskan untuk menyiapkan beberapa plan yang adaptif dan sustainable demi lancarnya target yang di tentukan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah SMPN 2 Larangan Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi gambaran bagi kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen konflik berbasis sekolah, sehingga bisa menjadi refrensi atau acuan tersendiri, dalam mengambil kebijakan, selain itu juga bisa menjadi tambahan pengetahuan dalam meningkatkan kinerjanya dan menjadi bahan pertimbangan serta bisa menjadi sumbangan pemikiran sehingga mampu meningkatkan system managerial yang mampu menjadikan sekolah sebagai sentrum Pendidikan yang aman nyaman dan kondusif sehingga efektivitas kegiatan belajar mengajar berjalan kondusif demi tercapainya visi misi sekolah dan tujuan Pendidikan secara nasional.

b. Bagi Guru Bimbingan Konsling

Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan sekaligus menjadi referensi baik secara teori maupun lapangan mengingat teori manajemen konflik merupakan teori yang masih jarang untuk dikaji dan diimplementasikan sehingga bisa dikatakan teori ini yang masih langka atau imaging, karena teori ini jarang didiskusikan ataupun menjadi topik pembahasan di beberapa sekolah untuk menyelesaikan konflik yang sifatnya sangat kompleks yaitu konflik interpersonal, intrapersonal, kelompok, dan jenis-jenis konflik lainnya.

c. Bagi Siswa-Siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu sebagai sumber ide dan kreativitas yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dan evaluasi yang lebih inovatif dan menghasilkan solusi yang sifatnya membangun. Sehingga siswa bisa mempunyai kesadaran bahwa konflik pada siswa mempunyai pengaruh terhadap interaksi sosial siswa di sekolah dengan teman sebayanya. Serta mempunyai kesadaran bahwa konflik dapat muncul dengan ditandai perbedaan pendapat, perbedaan pola pikir, dan perbedaan karakter siswa yang bermacam-macam.

d. Bagi Orang Tua

MKBS tidak hanya dengan menciptakan lingkungan damai dan nirkekerasan di sekolah tapi juga harus ada kerjasama dengan keluarga peserta didik khususnya orang tua sebagai narasumber utama dalam keluarga. Semoga hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan pedoman

dalam mendidik anak, apalagi keberhasilan manajemen konflik berbasis sekolah tidak lepas dari support dan dukungan dari orang tua peserta didik.

D. Definisi Istilah

1. Manajemen konflik berbasis sekolah di SMPN 2 Larangan adalah suatu cara atau seni yang di gunakan di SMPN 2 Larangan dalam mengelola sekolah untuk meminimalisir konflik yang terjadi di sekolah. Agar dalam mencapai tujuan dapat secara efektif dan efisien, Manajemen konflik berbasis sekolah sendiri atau yang disingkat dengan MKBS adalah satu pendekatan yang dilakukan dalam sebuah Lembaga Pendidikan sekolah khususnya SMPN 2 Larangan untuk meminimalisir konflik yang terjadi di sekolah, baik konflik di dalam individu maupun konflik antarperorangan serta konflik yang disebabkan dari dalam maupun luar sekolah.

kepala sekolah sebagai pemegang kendali laju manajemen menerapkan langsung Teori manajemen konflik berbasis sekolah oleh dengan merancang proses belajar dan mengajar yang tidak hanya terpaku pada keterampilan akademik saja, tetapi juga pada komponen penting lainnya seperti keterampilan sosial dan keterampilan hidup. Hal ini dinilai sangat penting menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan di bantu oleh guru bimbingan konsling (BK), dan bahkan terlibat secara langsung dengan pesertadidik. Yaitu memediasi secara langsung terhadap peserta didik yang mengalami konflik interpersonal maupun intrapersonal

2. Suasana kondusif belajar adalah lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar pada siswa di sekolah maupun di luar sekolah dalam

kegiatan berlangsungnya proses belajar mengajar. Suasana belajar yang kondusif perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan tercapai secara optimal. Sehingga suasana belajar kondusif adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat didalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik yang merupakan ujung tombak proses pembelajaran disekolah bisa berjalan secara maksimal, aman dan lancar.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau kajian Pustaka merupakan hail dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang ada keterkaitannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dari penelitian terdahulu dapat mengetahui beberapa peneliti yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu pertama, oleh Aditya Maulana Hasymi, S.IP., M.A1 , Gardyas Bidari Adninda, S.T., M.A2 1) Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM Yogyakarta 2) Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas AMIKOM Yogyakarta. Dalam jurnalnya yang berjudul manajemen konflik berbasis sekolah melalui literasi digital. Penelitian ini bertujuan (1) meningkatkan pemahaman akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian bagi Siswa SMP di lingkungan berinteraksi sehari-hari (2) menciptakan karya seni yang bermanfaat untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian (3) memberikan edukasi tentang bahaya dari perkembangan teknologi internet yang dapat memicu konflik dikalangan Siswa SMP. Semua tujuan tersebut dipayungi dalam satu tema besar yakni literasi digital melalui

kegiatan seperti(1) workshop pemberian materi dan diskusi seputaran manajemen konflik berbasis sekolah (2) literasi digital untuk penggunaan internet damai bagi Siswa SMP dan (3) berkarya untuk perdamaian.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum. Dan berubah ubah atau berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian ada persamaan dan perbedaan sebagaimana kolom berikut;

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

| Judul | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|--|
| Manajemen Konflik Berbasis Sekolah Melalui Literasi Digital. (Jurnal Nasional) | Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mendeskripsikan bagaimana penerapan manajemen konflik berbasis sekolah, sama-sama membahas bagaimana caranya untuk meminimalisir konflik yang ada di sekolah, dan objek penelitiannya sama-sama menfokuskan pada siswa SMP. | Dari hasil penelitian terdahulu dalam penerapan manajemen konflik berbasis sekolah lebih memfokuskan dalam menciptakan karya seni yang bermanfaat untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian, selain itu penerapannya melalui media digital, dan implementasi pengenalan nilai-nilainya melalui beberapa kegiatan seperti workshop pemberian materi dan diskusi seputaran manajemen konflik berbasis sekolah, melalui literasi |

| | | |
|--|--|--|
| | | digital untuk penggunaan internet damai bagi Siswa SMP, dan berkarya untuk perdamaian. |
|--|--|--|

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Siti Nurnisa Dewanta, Udik Budi Wibowo Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam jurnalnya yang berjudul penerapan manajemen konflik berbasis sekolah studi kasus di dua sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali bentuk konflik di sekolah, mengetahui bagaimana sekolah mengelola konflik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Teknik dalam pengumpulan data: menggunakan penelusuran dokumen, arsip, wawancara, dan observasi partisipan.

Berdasarkan hasil penelitian ada persamaan dan juga perbedaan sebagaimana akan di jelaskan dalam kolom berikut:

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan

| Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-------|--|--|
| | Berdasarkan pengamatan penulis keduanya Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang materi manajemen konflik berbasis sekolah, sama-sama menggunakan penelusuran dokumen, | Pembahasan manajemen konflik berbasis sekolah lebih foku pada penerapan manajemen konflik pada umumnya artinya membahas tentang bentuk konflik yang ada di |

| | | |
|--|---|---|
| | arsip, wawancara, dan observasi partisipan. Dengan mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, peserta didik, | sekolah, mengetahui bagaimana sekolah mengelola konflik. Selain itu penelitian terhulu menggunakan penelitian studi kasus di dua sekolah. |
|--|---|---|